

## BAB V

### PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang konsep teori dan proses asuhan keperawatan pada pasien Ny. K dengan post *section caesarea* di ruang manoren kidul RSUD Wates terhitung dari tanggal 24 Juli 2023 sampai 26 Juli 2023. Penerapan proses asuhan keperawatan merupakan salah satu wujud tanggung jawab perawat yang terdiri dari tahapan pengkajian keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi keperawatan.

#### A. Hasil Pengkajian

**Tabel 5.1 Gambaran Subjek Penerapan**

No	Data Pengkajian	Hasil Pengkajian
1.	Nama	Ny. K
2.	Umur	23 Tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan
4.	Pendidikan	SMK
5.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
6.	DX Medis	Fetal Compromise
7.	Keluhan	Nyeri pada perut bagian bawah post <i>section caesarea</i>
8.	Tanda-Tanda Vital	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekanan Darah : 105/70 mmHg</li> <li>• Nadi : 102 x/ menit</li> <li>• Respirasi : 21 x/ menit</li> <li>• Suhu : 36°</li> <li>• SpO2 : 96%</li> <li>• TFU : 2 jari dibawah pusat</li> <li>• Lokea : Rubra</li> </ul>

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pasien Ny. K berusia 23 tahun, berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir Ny. K SMK, pekerjaan

wiraswasta dan diagnosa medisnya *fekal compromise* dengan keluhan nyeri pada perut bagian bawah post section caesarea. Pada hasil pemeriksaan tandatandavital Ny. K didapatkan hasil TD: 105/70 mmHg, Nadi: 102 x/ menit, RR: 21 x/ menit, Suhu: 36°, SpO2 : 96%, TFU : 2 jari dibawah pusat, Lokea: Rubra.

## B. Analisa Data Pengkajian

Pengkajian keperawatan merupakan catatan tentang hasil pengkajian yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi dan data dari pasien, untuk mengidentifikasi, mengenali masalah-masalah, kebutuhan kesehatan dan keperawatan pasien baik fisik, mental, sosial, dan lingkungan (Leniwati & Anggraini, 2019). Pengkajian pada pasien dilakukan pada hari senin tanggal 24 Juli 2023 didapatkan data dari rekam medis dan pasien Ny. K P1 A0 dengan usia kehamilan 40 minggu, Ny. K berusia 23 tahun, berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMK, pekerjaan ibu rumah tangga dan diagnosa medis *fetal compromise*. Menurut rekam medis pasien menjalani operasi *section caesarea* tanggal 24 Juli 2023 jam 06:00-07:00 WIB. Saat dilakukan pengkajian pasien mengatakan nyeri diperut bawah bekas luka post SC, nyeri bertambah saat melakukan pergerakan, skala nyerinya itu 7 dari (1-10), rasa nyerinya seperti ditusuk-tusuk, dan hilang timbul. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital TD: 105/70 mmHg, Nadi: 102 x/ menit, Respirasi: 21 x/ menit, Suhu: 36°, SpO2: 96%, TFU: 2 jari diatas pusat. Setelah dilakukan pemeriksaan inpeksi pada bagian abdomen terdapat luka bekas pos operasi SC tertutup balutan sekitar 15 cm diperut bagian bawah, balutan bersih, tidak merembes, dan hasil palpasi ada nyeri tekan pada abdomen terutama dibagian sekitar luka, pasien mengatakan ASInya belum keluar, pasien mengatakan belum bisa berjalan. Pasien nampak meringis kesakitan saat nyeri. Terapi medis yang diberikan pada tanggal 24 Juli 2023 Cefazoline 2 gr/ 8 jam/ IV, Paracetamol 1 gr/ 8 jam/ IV, Ketorolac 30 mg/ 8 jam/ IV, Levoflaxim 500mg/ IV, Paracetamol 4 x750 mg/ oral, Natrium Diklofenak 50 mg/ oral, tanggal 25 Juli 2023 Paracetamol 1 gr/ 8 jam/ IV, Ketorolac 30 mg/ 8 jam/ IV, Levoflaxim 500mg/ IV, Paracetamol 4 x750 mg/ oral, Natrium Diklofenak 50 mg/ oral, tanggal 26 Juli 2023 Paracetamol 4 x750 mg/ oral, Natrium Diklofenak 50 mg/ oral.

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan diagnosa keperawatan Nyeri akut berhubungan dengan agen pencederaan fisik, gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan nyeri, menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI, Resiko infeksi berhubungan dengan ketidakadekuatan pertahanan tubuh primer: kerusakan integritas kulit. Dalam keempat diagnosa tersebut penulis memprioritaskan salah satu diagnosa yang menjadi penyebab utama masalah klien yaitu diagnosa prioritas nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik: prosedur operasi SC ditandai dengan data subjektif Data Subjektif: Pasien mengatakan mengatakan nyeri di perut bagian bawah habis operasi SC, pasien mengatakan nyeri ketika banyak bergerak, pasien mengatakan nyeri seperti ditusuk-tusuk, pasien mengatakan nyeri perut bagian bawah, pasien mengatakan skala nyeri 7 dari (1-10), pasien mengatakan nyeri hilang timbul, pasien mengatakan sulit untuk tidur karena nyeri, pasien mengatakan belum mengetahui cara mengurangi nyeri selain dengan minum obat. Data yang diperoleh pada saat pengkajian sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa pasien post SC akan mengalami nyeri pada daerah yang telah dilakukan insisi yang disebabkan oleh robekan jaringan pada dinding perut dan uterus. Hal ini sesuai dengan teori-teori nyeri yang dirasakan pasien merupakan gejala sisa yang diakibatkan oleh operasi section caesarea yang dilakukan pada umumnya pasien post SC akan mengeluh nyeri pada daerah luka post operasi. Sekitar 60% pasien mengalami nyeri hebat, 25 % nyeri sedang, dan 15% nyeri ringan (Rahmadanty, 2019).

Dari hasil pengkajian data bahwa Ny. K berusia 23 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Julianthi *et.al.*, (2020) yang berjudul gambaran persalinan dengan section caesarea di instalasi gawat darurat kebidanan rumah sakit umum pusat sanglah Denpasar bahwa mayoritas kejadian SC berusia 20-35 tahun sebanyak 422 (76,17%). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Razali *et.al.*, (2021) bahwa mayoritas usia ibu yang menjalani prosedur section caesarea berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 248 responden (75.2%). Hasil penelitian ini tidak sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan Muhammad (2019) menurut umur paling tinggi pada kelompok umur 20-35 tahun (tidak beresiko) dengan jumlah 56 responden (64,4%) kemudian paling rendah 31 responden (35,6%) sedangkan pada kelompok umur <20 tahun dan >30 tahun (beresiko). Penyebab terjadinya SC di usia ibu 20-35 tahun bisa karena faktor komplikasi pada persalinan yang dapat menyebabkan kematian atau kesakitan pada ibu dan bayinya. Komplikasi yang mungkin timbul saat kehamilan juga dapat mempengaruhi jalannya persalinan sehingga *section caesarea* dianggap sebagai cara yang terbaik untuk mengeluarkan janin. Komplikasi tersebut antara lain, disproporsi fetovelvik persalinan tidak maju, pre eklamsia, ketuban pecah dini (KPD), gawat janin. Sementara itu ibu yang berusia dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun sangat beresiko untuk persalinan secara patologis sebagai indikasi SC. Ibu yang terlalu muda keadaan tubuhnya belum siap menghadapi kehamilan, persalinan dan nifas serta dalam merawat bayinya. Sedangkan ibu yang usianya 35 tahun atau lebih akan menghadapi resiko seperti kelainan bawaan dan penyulit pada waktu persalinan yang disebabkan oleh jaringan otot Rahim kurang baik untuk menerima kehamilan (Andriani, 2021).

Dari hasil pengkajian data bahwa Ny. K pendidikan terakhirnya adalah SMK. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Razali *et.al.*, (2021) bahwa tingkat pendidikan terakhir pasien yang menjalani prosedur *section caesarea* paling banyak berada pada kelompok SMA/ SMK yaitu sebanyak 154 responden (46.7%). Selain itu juga sejalan dengan hasil penelitian Erlin *at.al.*, (2023) bahwa mayoritas ibu yang melahirkan SC berpendidikan SMA/ SMK yaitu sebanyak 7 responden (46.6%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin cepat memahami tentang resiko persalinan yang akan dihadapi. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pasien berpendidikan SMK. Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih pengetahuan yang sangat luas. Orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan yang berpendidikan yang lebih rendah (Rahman *at.al* 2022).

Hasil dari pengkajian didapatkan bahwa Ny. K bekerja sebagai ibu rumah tangga. Colneles (2015) menjelaskan bahwa status pekerjaan ibu sangat

berpengaruh terhadap kejadian hamil beresiko. Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga cenderung mendapatkan informasi kesehatan jika dibandingkan ibu yang bekerja diluar rumah. Hal ini juga didukung oleh Budiman (2017) bahwa ibu yang bekerja memiliki peluang untuk mendapatkan informasi tentang kondisi kesehatannya, oleh karena itu ibu yang bekerja memiliki banyak informasi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini juga sesuai dengan hasil dari penelitian Dariyanti dan Aprilina (2020) bahwa mayoritas ibu yang mengalami persalinan *section caesarea* hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

### C. Analisis Hasil Implementasi Aromaterapi Lavender

Dari hasil studi kasus ini didapatkan diagnosa keperawatan prioritasnya yaitu nyeri akut dan tindakan intervensi yang akan diberikan yaitu teknik non farmakologi dengan menggunakan essential oil aromaterapi lavender untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien. Implementasi pada Ny. K yang dilakukan dari tanggal 24 sampai dengan tanggal 26 Juli 2023 meliputi pada hari pertama melakukan pengkajian nyeri dengan mengkaji nyeri dengan mengukur skala nyeri menggunakan NRS (*Numeric Rating Scale*) sebelum diberikan aromaterapi lavender dan hasil pengkajian didapatkan data bahwa pasien merasakan nyeri diperut bawah bekas luka post SC, nyeri bertambah saat melakukan pergerakan, skala nyerinya itu 7 yang termasuk dalam kategori nyeri berat, rasa nyerinya seperti ditusuk-tusuk, dan hilang timbul. Kemudian penulis melakukan pemberian aromaterapi lavender selama 15-20 menit. Evaluasi 30 menit setelah pemberian aromaterapi lavender dan dilakukan pengkajian nyeri kembali.

**Tabel 5.2 Perubahan Intensitas Nyeri Sebelum dan Sesudah Diberikan Aromaterapi Lavender**

No	Waktu Penerapan	Perubahan Nyeri Kepala			
		Pre	Kriteria	Post	Kriteria
1.	Hari ke 1	7	Nyeri Berat	6	Nyeri Sedang
2.	Hari ke 2	6	Nyeri Sedang	5	Nyeri Sedang
3.	Hari ke 3	5	Nyeri Sedang	4	Nyeri Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nyeri pada luka post SC Ny. K pada hari pertama sebelum diberikan intervensi berada pada skala nyeri 7 atau masuk dalam kategori nyeri berat, dan setelah diberikan intervensi skalanya menurun menjadi skala 6, namun masih berada di skala nyeri sedang. Untuk hari kedua sebelum dilakukan intervensi skala nyeri pasien berada pada skala 6 dan setelah diberikan intervensi menurun menjadi skala 5. Pada hari ketiga sebelum dilakukan pemberian intervensi skala nyeri Ny. K berada pada skala nyeri 5 atau nyeri sedang, namun setelah diberikan intervensi menurun menjadi skala 4, akan tetapi nyerinya ini masih berada pada kriteria nyeri sedang, didukung dengan perilaku pasien yang mampu menunjukkan sikapnya yang sudah mampu melakukan mobilitas, menunjukkan ekspresi wajah yang tenang dan tidak gelisah, pasien pun mengatakan merasa nyaman dan rileks saat diberikan aromaterapi lavender. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian aroma terapi lavender dengan penurunan intensitas nyeri pada ibu post *section caesarea*. Hasil dari studi kasus ini sejalan dengan hasil studi kasus yang dilakukan Kakuhese dan Rambli, (2019) bahwa aromaterapi lavender dapat menurunkan skala nyeri pada pasien. Selain itu juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Collin *et.al.*, (2021) bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post *section caesarea*.

Teknik pemberian aromaterapi ini merupakan salah metode manajemen nyeri yang sangat efektif untuk menurunkan intensitas nyeri hal ini sesuai dengan teori Maharianingsih *et al.*, (2020) bunga lavender (*lavandula anustifolia*) yang berasal dari *family lamiaceae*, didalam bunga lavender terdapat kandungan minyak atsiri yang berfungsi sebagai aromaterapi yang dapat memberikan efek *sedative* dan *anxiolytic*. Umumnya penggunaan bunga lavender sebagai aromaterapi berfungsi untuk menurunkan tingkat stress, mengatasi keluhan sakit kepala, nyeri, mengatasi masalah luka bakar ataupun luka lecet, merelaksasi otot serta meningkatkan kualitas tidur. Dalam studi kasus ini skala nyeri pasien menurun menjadi skala 4 termasuk dalam nyeri sedang, didukung dengan perilaku pasien yang mampu menunjukkan sikapnya yang sudah mampu melakukan mobilitas, menunjukkan ekspresi wajah yang tenang dan tidak gelisah, pasien pun mengatakan merasanyaman dan rileks

saat diberikan aromaterapi lavender. Hasil dari studi kasus ini sejalan dengan hasil studi kasus yang dilakukan Kakuhese dan Rambli, (2019) bahwa aromaterapi lavender dapat menurunkan skala nyeri pada pasien. Selain itu juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Collin *et.al.*, (2021) bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post *section caesarea*.

Hal ini sesuai dengan teori Maharianingsih *et al.*, (2020) bunga lavender (*lavandula anustifolia*) yang berasal dari *family lamiaceae*, didalam bunga lavender terdapat kandungan minyak atsiri yang berfungsi sebagai aromaterapi yang dapat memberikan efek *sedative* dan *anxiolytic*. Umumnya penggunaan bunga lavender sebagai aromaterapi berfungsi untuk menurunkan tingkat stress, mengatasi keluhan sakit kepala, nyeri, mengatasi masalah luka bakar ataupun luka lecet, merelaksasi otot serta meningkatkan kualitas tidur. Ketika seseorang menghirup aromaterapi lavender maka aroma yang dikeluarkan akan menstimulasi reseptor silia saraf *olfactoricus* yang berada di *epitel olfactory* unruk.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh penulis pada pasien dengan berfokus pada diagnosa nyeri akut yaitu masalah belum tercapai atau belum teratasi selama 3 hari penerapan intervensi. Namun didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penatalaksanaan nyeri dalam penurunan skala nyeri. Kriteria hasil yang didapatkan yaitu pasien mampu mengotrol nyeri, pasien mengtakan nyeri berkurang (skala 4 pada hari ke 3). Anjurkan pasien ntuk menggunakan essential oil aromaterapi lavender dirumah ketika merasakan nyeri dan ajarkan pasien untuk relaksasi nafas dalam untuk mengurangi rasa nyerinya